

Vol. 3 No. 2, Juli - Desember 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

- Fenomena Penolakan Seorang Wali untuk Menikahkan Anaknya (Studi Kasus di Pengadilan Agama Klaten)
Ani Krismiati, Hilma Syita El Asith, & Lutvi Anisa 175 - 188
- Peran Bimbingan Pra Nikah Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kota Surakarta dalam Menekan Angka Perceraian pada Tahun 2016-2018
Izza Nur Fitrotun Nisa', Febbi Fitriani, & Ashita Novitasari 189 - 204
- Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta
Dian Puspa Safitri, Sohibusafa'ah, & Arlin Dwi S 205 - 218
- Implementasi Entrepreneur Syariah pada Toko Santri Syariah Surakarta
Muhammad Syamsuri, Mahfud Maulana Zulfa Ramadhan, & Khoirul Fikri 219 - 234
- Metode Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) dalam Kegiatan Belajar
Fithri Ainun Nisa & Nurul Khotimah 235 - 248
- Bagaimana Saham BUMN Bereaksi terhadap Pemindahan Ibukota
Fitria Mayang Purwanti & Ahmad Fadholi 249 - 260
- Dampak Mekanisme Kerja Dewan Pengawas Syariah terhadap Penyaluran ZIS di LAZISNU Boyolali dan LAZISMU Solo
Rahmah Fadilah, Devi Indriyani, & Bekti Ayu Ariastuti 261 - 278
- Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun di Yayasan Al Kautsar Sukoharjo
Nailatur Rosyada & Siti Mutma'inah 279 - 290
- Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggen 01 Sukoharjo
Ayu Nur Khoyimah, Atina Khasanah, & Umi Kultsum 291 - 302
- Pendidikan Akhlak Sosial Anak dalam Kitab Mitero Sejati Karya KH. Bisri Mustofa
Afifah Rahma R & Dewi Rahmawati 305 - 320
- Strategi Manajemen Filantropi Gaya Baru Solo Peduli Klaten
Nuur Is Lathifah & Rindi Antika Widiastuti 321 - 334



Pendidikan Akhlak Sosial Anak dalam Kitab Mitero Sejati Karya KH. Bisri Mustofa

Afifah Rahma R & Dewi Rahmawati

Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

The development of the era of globalization has positive and negative impacts like two sides of a coin that are close together and interconnected. This paper is motivated by the era of globalization which has gradually influenced morals and ethics in social life. Immoral cases started by the community including children, such as brawls, children's ignorance of good parental advice, cases of bullying, and other negative things. Therefore it is important to review moral education that is simple but full of meaning, as contained in the classic book "Mitero Sejati". This paper aims to analyze the contents of the "Mitero Sejati" book which contains advice and material on moral education. The method used is a qualitative research library method with a hermeneutic approach and with the object of the book "Mitero Sejati". The conclusion of this study is the content of the book contains moral education especially social morals like moral towards parents, towards friends, moral interact and morals to other people.

Abstrak

Perkembangan era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif layaknya dua sisi mata uang yang saling berdekatan dan berhubungan. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh era globalisasi yang sedikit demi sedikit telah mempengaruhi moral dan etika dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat. Mulai bermunculan kasus-kasus amoral yang dilakukan masyarakat termasuk didalamnya dilakukan oleh anak, seperti tawuran, ketidakpedulian anak terhadap nasehat baik orang tua, kasus bullying, dan hal negatif lainnya. Oleh karena itu penting untuk mengkaji kembali pendidikan akhlak yang sederhana namun sarat makna, seperti yang termuat dalam kitab klasik "Mitero Sejati". Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis isi Kitab Mitero Sejati yang memuat nasehat dan materi tentang pendidikan akhlak. Metode yang digunakan adalah metode research library yang bersifat kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan dengan objek kitab "Mitero Sejati". Kesimpulan dari penelitian ini yakni isi dari kitab memuat

Coresponding author

Email: rahmadewi1998@gmail.com
afifahrahma96@gmail.com

pendidikan akhlak khususnya akhlak sosial seperti akhlak terhadap orangtua, terhadap teman, adab berinteraksi dan akhlak kepada oranglain.

Keywords: education, social morals, child, Mitero Sejati

Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang membawa perubahan terutama pada akhlak. Zaman jahiliyyah sebelum islam datang adalah masa-masa rusaknya akhlak manusia sehingga islam datang untuk memperbaiki akhlak. Firman Allah Q.S Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“ dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Sesuai dengan ayat tersebut bahwa perubahan yang diinginkan akan datangnya agama islam adalah perubahan akhlak yang baik/agung. (Makhbulloh, 2011, p. 140)

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari nilai dalam kehidupan. Baik buruknya akhlak adalah salah satu tolok ukur dari tertanamnya nilai dalam diri manusia. Nilai adalah akhlak itu sendiri, dan akhlak memiliki kedudukan paling tinggi dalam kehidupan manusia. (Hidayatullah, 2010, p. 22)

Kedudukan akhlak yang urgen tersebut membuat akhlak harus ditanamkan sedini mungkin. Hal tersebut untuk menghindari sesuatu yang dapat menyebabkan merosotnya akhlak manusia. Ditambah zaman sekarang semakin modern dan semua serba cepat, penanaman akhlak dirasa sangat penting guna mengendalikan manusia di laju perkembangan zaman.

Sebagai indikator lunturnya karakter suatu bangsa dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona sebagai berikut: *Violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sifat suka merusak), *Stealing* (membudayakan ketidak jujur), *Cheating* (membudayakan penipuan atau kecurangan), *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru), *Peer cruelty*

(pengaruh teman sebaya yang kuat terhadap tindak kekerasan), *Bigotry* (menurunnya etos kerja), *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk), *Sexual procsesity and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas), *Increasing self centredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara), *Self destructive behavior* (adanya rasa saling mencurigai dan kebencian diantara sesama) (Lickona, 1992, pp. 13-15)

Jika melihat indikator-indikator tersebut, hampir semua indikator dapat ditemui di lingkungan masyarakat Indonesia. Gejala-gejala penyimpangan akhlak akhir-akhir ini sangat jelas nampak baik pada kaum muda maupun orangtua. Kasus korupsi yang terus terjadi baik skala besar maupun kecil oleh anak kecil maupun orang dewasa, remaja yang salah pergaulan hingga mengarah pada rokok hingga obat-obatan terlarang serta penyimpangan penyimpangan skala kecil yang dilakukan oleh anak seperti ketika dinasehati orangtua dengan entengnya membantah bahkan berani membentak orangtua, tidak memiliki rasa hormat terhadap orangtua dan acuh terhadap kondisi sekitarnya merupakan beberapa contoh yang sudah familiar di kehidupan sehari-hari. Kemerosotan (dekadensi) moral yang terjadi pada remaja saat ini harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak, karena menurut Etzioni seorang remaja/anak pada hakikatnya masih memerlukan bimbingan agar dapat menjadi orang dewasa yang menyadari hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang baik. (Budimansyah, 2015, pp. 63-66)

Selain itu, adanya gadget yang mempermudah segala urusan manusia tentu tidak boleh dilupakan dampaknya. Salah satu dampak negative dari adanya teknologi yakni manusia lebih nyaman di dunia gadgetnya dan akan kurang dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang disekelilingnya apabila tak mampu memanajemen waktu dengan tepat, apalagi bagi anak-anak tanpa pengawasan orangtua. Hal ini akan menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan, disamping begitu banyak manfaat adanya kecanggihan teknologi.

Tantangan pendidikan di era sekarang semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya memberi pengetahuan paling mutakhir, tetapi harus mampu

membentuk sistem keyakinan, etika, nilai, dan karakter yang kuat. (Hidayatullah, 2010, p. 22)

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari solusi untuk membentuk akhlakul karimah dengan harapan saat ini pendidikan mampu mengatasi gejala-gejala kemerosotan moral yang terjadi. Salah satu orang Indonesia yang sangat peduli terhadap kemerosotan moral anak bangsa adalah KH. Bisri Mustofa. Beliau adalah seorang Kyai Karismatik yang menghasilkan banyak karya di berbagai bidang ilmu. Salah satu karyanya di bidang akhlak adalah kitab *Mitero sejati*. Kitab ini ditulis dengan huruf arab pegon. Di dalam kitab ini memuat nasehat-nasehat yang sarat dengan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membentuk akhlakul karimah.

Dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia baik kepada Rabbnya maupun kepada sesama manusia. Hakekat pendidikan akhlak adalah untuk menumbuhkembangkan sikap agar tumbuh sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka pada kebaikan dan tertutup dari segala keburukan dan menjadi manusia yang berakhlak. (Yaljan, 2004, p. 24). Menurut Imam Ghazali, ruang lingkup pendidikan akhlak pada anak terdidi akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada oranglain. (Setiawan, 2017, pp. 48-52)

Pendidikan akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin karena pada masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk melakukan pembiasaan yang baik, dan melalui pembiasaan itulah pendidikan akhlak dapat dilaksanakan. Ibnu Qoyyim rahimahullah berkata: termasuk suatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap akhlaknya karena ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidikannya di masa kecilnya. (Bafadhol, 2017, p. 57)

Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periede ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannya pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa. (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat as Salbiyah.)

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak terpuji dalam islam ialah: 1) berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat bagi diri sendiri maupun oranglain. 2) adil dalam memutuskan hokum tanpa membedakan kedudukan. 3) arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan 4) pemurah. 5) ikhlas dalam beramal. 6) cepat bertobat kepada Allah ketika berbuat salah. 7) jujur dan amanah. 8) tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup 9) penuh kasih sayang. 10) lapang hati dan tidak pendendam. 11) malu melakukan perbuatan buruk. 12) rela berkorban membela yang benar. (Habibah, 2015). Indikator-indikator tersebut merupakan hal-hal yang menjadi perhatian dalam pembiasaan di kehidupan sehari-hari yang harus diperhatikan mulai dari orangtua dirumah hingga pendidik di sekolah.

Ruang lingkup pendidikan akhlak itu sendiri sama dengan ruang lingkup ajaran Islam. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek dimulai akhlak kepada Allah hingga pada sesama makhluk. Dapat dijabarkan yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap Negara. Tujuan pendidikan akhlak ialah untuk membentuk karakter muslim dengan sifat-sifat terpuji sehingga pendidikan tidak sekedar menjadi proses mentransfer ilmu (Subaidi, 2018, p. 278)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Menyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat. Prinsip eskatologi ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip tauhid antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan *ma'rifatullah*, menyadari sepenuhnya asma' al-husna dan prinsip eskatologis. (Zainudin, 2013, p. 13)

Selain hal tersebut ada akhlak terhadap diri sendiri, prinsip *ma'rifatullah* dengan cara menyucikan diri dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah

menggambarkan bahwa dalam diri pribadi manusia memiliki hak untuk diperlukan dengan baik, dijaga dan dipelihara, harus dibersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat. Salah satu contoh akhlak terhadap diri pribadi adalah dengan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti minuman alkohol, memakan makanan yang diharamkan, terlibat narkoba dan perbuatan tercela lainnya.

Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang akhlak, seperti penelitian Ibrahim Bafadol (2017) tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam yang menyatakan bahwa akhlak merupakan tatanan yang terkuat dalam dirinya dan mampu memunculkan perbuatan yang mudah darinya dan akhlak sangat terkait dengan keimanan seseorang dan tidak akan terlepas darinya; penelitian Muchtar dkk (2016) tentang Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. Zakky Mubarak MA menyatakan bahwa Konsep pendidikan akhlak yaitu dengan menanamkan pemahaman tentang akhlak terhadap peserta didik, memberikan keteladanan yang baik, mengembangkan pada akhlak tingkat tinggi, dan kemudian mengaplikasikan pengetahuan tentang akhlak dan keteladanan tersebut dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengakar menjadi suatu kebiasaan; penelitian Zainudin (2013) tentang Pendidikan AKhlak Generasi Muda menyatakan bahwa pendidikan akhlak generasi muda merupakan salah satu tujuan pendidikan islam yang berdasarkan pada ajaran Rasulullah baik secara teoritis yang termuat dalam Quran dan hadis maupun secara praktik yang dilakukan oleh Rasulullah, prinsip prinsip pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara komprehensif dalam kehidupan baik kepada Khaliq, manusia dan alam semesta; penelitian Eko Setiawan (2017) tentang Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Ghazali menyatakan bahwa konsep pendidikan akhlak ialah pendidikan formal dan nonformal sedangkan pendidikan akhlak anak meliputi akhlak terhadap Allah, terhadap kedua orangtua, terhadap diri sendiri dan terhadap oranglain; Penelitian Subaidi (2018) tentang nilai pendidikan karakter dalam syiir Mitero Sejati menyatakan bahwa nilai karakter yang ada yakni nilai peduli sosial, nilai bersahabat dan nilai toleransi. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut diatas penelitian

ini berfokus pada pendidikan akhlak sosial anak yang ada dalam kitab Mitero Sejati Karya KH. Bisri Mustofa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang diperlukan (Hakim, 2005, p. 84) Pendekatan yang digunakan yaitu hermeunetika, yaitu sebuah pendekatan pemahaman, khususnya pemahaman teks.

Pendekatan ini berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan pemahaman teks yang di dalam proses tersebut mengandung tiga makna, yakni mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai media penyampaian, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar sehingga maknanya dapat dimengerti, serta menerjemahkan suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai oleh pembaca. (Raharjo, 2012, p. 30)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi K.H. Bisri Mustofa

K.H. Bisri Mustofa merupakan figur kiai yang alim dan karismatik. Pendiri Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin ini dilahirkan di Kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915. Semula oleh kedua orangtuanya diberi nama Mashadi, namun setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti nama dengan Bisri, selanjutnya dikenal dengan Bisri Mustofa. Beliau adalah anak dari empat bersaudara pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. (Huda, 2005, p. 9)

Pendidikan Kyai Bisri dimulai dari Sekolah Ongko 2. Setelah lulus dari Sekolah Ongko 2 Bisri pergi ke Kasingan untuk *mondok* di tempat K.H. Cholil. Disana beliau menekuni ilmu agama dan banyak menghasilkan karya. Jumlah tulisan yang beliau tinggalkan kurang lebih mencapai 176 judul terdiri dari tafsir,

hadis, aqidah, fiqh, tarikh nabi, balaghoh, nahwu, sharaf, syi'iran, kisah-kisah, tuntunan khutbah. Kyai Bisri merupakan kyai yang memiliki rasa kasih sayang dan dekat dengan masyarakat luas, beliau selalu memiliki sikap sesuai dengan akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Salah satu karyanya yang membahas tentang akhlakul karimah adalah Kitab Mitero Sejati.

Kitab Mitero Sejati

Kitab ini berbentuk sebuah buku berukuran 13,3 x 18,3 cm, terdiri dari 8 halaman isi dan 1 halaman judul. Kitab ini ditulis dengan huruf Arab Jawa (*pegon*). Ditulis dengan tinta hitam diatas kertas kecoklatan. Terdiri dari bab kemanusiaan, sikap anak kepada bapak, sikap anak kepada ibu, sikap rakyat kepada pemerintah, sikap murid kepada guru, sikap terhadap teman, macam tatakrama, adab mendengarkan orang berbicara, adab berbicara, cara berteman, menjaga diri, adab makan, bab pakaian, bab rumah dan kamar, kewajiban orang dewasa, bab hemat, bab ziarah dan tatakramanya, bab menjenguk orang sakit, bab takziah, walimahan, kemajuan dan kemajuan, serta bab kewajiban orangtua.

Pada bab awal terdapat pembukaan yang isinya pengharapan kepada Allah dan sholawat salam kepada Nabi SAW serta seruan moral terhadap anak. Isi dari kitab ini merupakan hal yang sederhana dan mudah, namun sarat akan kedalaman makna untuk dilaksanakan di kehidupan sehari-hari. Adapun pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab diantaranya:

Dari paparan pembukaan kitab tersebut dapat diperoleh bahwa isinya adalah mengenai nasehat untuk anak-anak khususnya dan untuk masyarakat umumnya agar membiasakan perilaku dan budi pekerti yang baik. Berbudi pekerti yang baik dapat diperoleh manakala seseorang mendapatkan pendidikan. Dijelaskan dalam pembukaan bahwa saat ini anak-anak mulai meninggalkan karakternya seperti ketika diingatkan malah mengkasari, ketika dinasehati tidak peduli, dijelaskan dalam teks kitab seperti di bawah ini:

Iki mongso akeh banget wong kang lali (saat ini banyak sekali orang yang sudah lupa)

Ora kroso laku dosa bola – bali (tidak merasa telah melakukan dosa berkali-kali)

Akeh bocah podo rusak pekertine (banyak anak yang budi pekertinya rusak)

Mergo sangking pergaulan bendinane (disebabkan karena pergaulan sehari-hari)

Nganti ora podo open ing Agomo (sampai-sampai tidak memperhatikan agamanya)

KH. Bisri telah menjelaskan di awal kitab bagaimana kondisi akhlak anak-anak yang mulai kehilangan nilai diri positif dan mulai menimbulkan gejala-gejala penyimpangan akhlak seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona diantaranya *Disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru), *Bigotry* (menurunnya etos kerja), *Bad language* (penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk) indikator tersebut sesuai dengan isi kitab yang berbunyi : *Ora mendo di tuturi ibu romo (tidak peduli dinasehati bapak serta ibu)* *Temohone banjur wani ing wong sepuh (akibatnya kemudian berani pada orangtua)* *Yen di elengake malah males pisuh (ketika diingatkan malah berkata kotor dan kasar).*

Adanya fenomena tersebut kemudian oleh KH. Bisri diberikan penjelasan tentang bagaimana akhlak anak terhadap orangtua dalam kutipan isi kitab :

Kawit cilik bapak iro mikiraken (seorang bapak memikirkan anaknya sejak dari kecil) *Nasib iro abot payah gak direken (bagaimana kehidupanmu dipikirkan olehnya)* *Mangan ngombe nyandang kabeh butuh iro (makan, minum, pakaian dan semua kebutuhanmu)* *Dicukupi bapak ugo ngaji iro (dicukupi oleh bapak dan mengajarimu ngaji)* *Mulo wajib dibekteni ojo nganti (maka dari itu haruslah engkau berbakti jangan sampai)* *Nulayani mundak getun yen wis mati (mengabaikannya agar tidak menyesal ketika bapak sudah tiada)*

Payah opo kang di songgo dening ibu (susah payah yang dialami seorang ibu) *Ngandhut sangang wulan nuli dadi babu (mengandung 9 bulan dan menjadi seperti seorang pembantu)* *Anyusoni anyewok i angedusi (menyusui, menceboki dan memandikan)* *Ngisik – isik rino wengi tanpo risi (menimang-nimang siang malam tanpa jijik)* *Mulo siro ojo lali males budi (oleh karena itu janganlah engkau lupa membalas budi)* *Ojo wani mundak wani Yang Widi (jangan berani, agar tidak durhaka)*

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bagaimana kiprah orangtua dalam membesarkan anak mulai dari kecil baik seorang bapak atau seorang ibu, oleh karena itu KH. Bisri berpesan agar anak tidak lupa membalas budi kepada keduanya, salah satu yang dapat dilakukan seorang anak terhadap kedua orangtua yakni dengan *dibekteni, ojo wani, lan ojo nulayani (berbakti, patuh dan jangan mengabaikan)*. Berbakti merupakan ajaran pendidikan islam yang sudah dicontohkan Rasulullah yang ada dalam Qur'an dan hadis. Prinsip ini merupakan prinsip cara bersikap, bertatalaku dan berbicara dengan orangtua harus dilandaskan pada keimanan kepada Allah dan sarana untuk *ma'rifatullah* (Zainudin, 2013, p. 13)

Selain kepada kedua orangtua selanjutnya dalam kitab dijelaskan bagaimana hubungan sosial individu dengan orang lain, di dalam kehidupan ini seorang manusia tidak akan lepas dari rasa butuh terhadap oranglain, dalam kutipan

Saben wong urip mesti butuh liyan (setiap manusia hidup pasti membutuhkan orang lain) Sebab lamun ijen tamtu ora mangan (karena ketika hidup sendiri tentu tidak bisa makan) Bade dahar butuh wong kang adang sekul (mau makan membutuhkan orang yang menanam nasi)Wong kang nutu lan kang nandur lan kang macul (orang yang mencangkul sawah, menanam dan menggiling padi) Nganggo klambi butuh wong kang motongi (memakai pakaian butuh orang yang memotongi) Wong kang jahit nenun ngantih rino wengi (orang yang menjahit, menenun hingga siang malam) Mulo kudu duwe roso kamanungsan (oleh karena itu harus memiliki rasa kemanusiaan) Ojo arep urip dewe kumpul macan (jangan ingin hidup sendiri seperti di hutan)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bagaimana pola interaksi sosial yang saling membutuhkan antara satu orang dengan orang lainnya, hubungan yang mestinya terjadi antara manusia satu dan manusia lainnya adalah simbiosis mutualisme yang mana saling membutuhkan dan menguntungkan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Menyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya

hari kiamat. Demikian juga ketika bergaul dengan teman.

Dalam pergaulan dengan teman, dijelaskan sebagaimana kutipan isi kitab berikut:

Karo konco kito kudu tepo sliro (dengan teman harus saling menyapa dan mengasihi) Lamun kumpul kudu duwe kiro – kiro (ketika berkumpul harus tahu batas) Adap toto sarto budi kang prayogo (adab, tata karma serta budi yang baik) Di tetepi ojo ora duwe dugo (dijaga jangan seperti tidak punya adab)

Dengan teman, kyai Bisri memberikan petuah agar saling mengasihi, dan bertegur sapa dengan baik. Dalam bersikap di pergaulan dengan teman maka mengutamakan sikap kasih sayang, arif dan bijaksana (Habibah, 2015). Ketika sedang dalam perkumpulan harus tau diri dan tahu batas, walaupun sudah berteman sangat dekat tetap harus tau batas, batas kepantasan untuk pergi bermain bersama teman diluar batas antara kedekatan antara teman lelaki dan teman perempuan.

Seseorang apabila sedang berinteraksi dengan orang lain, maka ia wajib memperhatikan bagaimana hendaknya ia bersikap, walaupun sudah sangat akrab dengan teman tersebut, ia harus tetap menerapkan adab dan budi pekerti yang baik. Sedangkan untuk adab dan budi pekerti itu sendiri ada banyak contohnya, dalam kitab ini dicontohkan;

Ojo ahli bukak wadi sarto ojo (jangan menjadi orang yang senang membuka aib dan jangan) Kumaluhur tumindako kang persojo (arogan, bertindaklah yang bersahaja) Golek konco kang utomo ngerti bagus (carilah teman yang utama dan mengerti tata karma) Ojo koyo bocah – bocah kang gemagus (jangan seperti anak yang sok-sok an).

Dalam hidup di lingkungan sosial, dalam kitab dijelaskan agar menjadi orang yang saling menutupi aib orang lain, jangan suka menggunjing dan membicarakan keburukan oranglain serta untuk menjalin pertemanan dianjurkan untuk mencari teman yang berakhlak mulia mengerti sopan santun dan tata krama yang baik. Dalam berkomunikasi dan berdialog dengan lawan bicara kyai Bisri menjelaskan dalam kitab sebagai berikut: *Lamun siro diomongi deneng liyan (ketika engkau diajak berbicara dengan orang lain) Kudu madep lan*

mirengna kang temenan (harus menatapnya dan mendengarkan dengan baik) Lamun siro hajat takon kudu kanti (ketika engkau memiliki keinginan untuk bertanya maka harus menunggu) Yen wus rampung ngandikane kanthi titi (selesai perkataannya sampai akhir) Lamun liyan ditakoni ojo pisan (ketika orang lain diberi pertanyaan, jangan sekali-kali) Siro lancang jawab koyo wong brangasan (engkau lancang menjawab seperti orang beringasan)

Ketika menjadi seseorang yang diajak bicara hendaknya mendengarkan dengan seksama dan menatap mata/kontak mata dengan yang mengajak bicara, hal itu merupakan bentuk menghargai lawan bicara dan menunjukkan bahwa sebagai lawan bicara ia memperhatikan dengan seksama, hal ini akan memunculkan rasa dihargai bagi orang yang sedang berbicara dan memberikan rasa senang bagi yang berbicara,

Ketika ingin mengajukan pertanyaan maka dianjurkan untuk menunggu lawan bicara selesai berbicara terlebih dahulu, tidak diperkenankan memotong pembicaraan dan ketika seseorang mengajukan pertanyaan maka jangan sekali-kali menjawab jika pertanyaan itu tidak ditujukan untukmu, hal ini merupakan salah satu bentuk kepekaan terhadap diri sendiri dan oranglain.

Ketika sedang berbicara, Kyai Bisri menjelaskan dalam kitab sebagai berikut:

Lamun siro omong iku kudu manis (ketika engkau berbicara haruslah manis) Ojo kasar ojo rewel lan ceriwis (jangan kasar, jangan rewel dan jangan banyak bicara) Tembung iro ojo ono kang notoni (perkataanmu jangan sampai ada yang melukai hati) Ring atine liyan mundak di waneni (orang lain agar tidak dijahati) Ojo arang banget ojo rikat banget (jangan terlalu lambat atau terlalu cepat) Nanging kang mejono keben do semangat (tapi berbicaralah jelas dan tegas agar pendengar bersemangat)

Penggalan diatas menjelaskan tentang *toto kromo guneman* (adab ketika berbicara) dijelaskan bahwa ketika berbicara janganlah berbicara suatu hal yang dapat menyakiti hati orang lain, berbicara hal yang baik dan menghindari pembahasan yang dapat menimbulkan perselisihan, tidak saling mengejek dan menyebut oranglain dengan sebutan buruk. Berbicaralah yang baik dan jelas agar mudah dipahami oleh pendengar, Rasulullah telah memberikan contoh

berkata baik atau diam.

Dalam kitab dijelaskan jika seseorang berakhlak baik dan bertata krama bagus, maka seorang teman yang nakal pun akan segan, seorang yang berakhlak baik akan menularkan energy positif terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya serta banyak yang suka berteman dengannya. Seperti yang dikatakan dalam kutipan berikut:

Kabeh konco mesti nakal podo hurmat (semua teman yang nakal pasti menghormati) Yen srawungo niro karo konco hebat (ketika berteman dengan orang hebat) Rahi ajar gunemane alus lemes (wajahnya bersemangat, bicaranya halus) Andap asor tingkah laku sarwo kandas (tingkah laku dan budi pekerti serba baik) Marang siro podo demen podo lumbang (kepadamu pada suka dan sayang) Pungkasane barang angel dadi gampang (akhirnya yang susah menjadi gampang)

Dalam kitab dijelaskan pula anjuran untuk bersilaturrehim atau mengunjungi seorang teman, dijelaskan dalam kutipan:

Bagus banget kolo – kolo tilik konco (sangat baik kadang kita mengunjungi teman)

Parek adoh podo bae najan monco (jauh dekat sama saja)

Kulo nuwun uluk salam lan salaman (pertama mengucapkan salam dan bersalaman)

Lenggah seneng nuli takon keslametan (duduk dengan senang kemudian bertanya kabar)

Lamun siro di tamuni deneng liyan (ketika engkau didatangi tamu)

Kudu ajar bungah madep kang temenan (harus belajar senang dan menyambutnya dengan serius)

Ojo mrengut mergo ora gowo duwit (jangan bermuka masam karena taka da uang) Mundak konco – konco iro podo sengit (nanti temanmu membencimu)

Nemohono omah iro lir kuburan (nanti rumahmu seperti kuburan)

Ora ono wong kang mlebu ing yang syeiton (taka da yang berkunjung selain syetan)

Anjuran dalam bersilaturrehmi ialah salah satu yang dianjurkan, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah bahwa bersilaturrehim dapat

melapangkan rizki dan memanjangkan usia. Sesuai hadis “*barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi*” (Muttafaqun alaih)

Akhlik dalam bersilaturahmi yakni dengan mengucapkan salam dan bersalaman, duduk ketika sudah dipersilakan duduk dan menanyakan kabar, dan ketika didatangi tamu hendaknya menyambut dengan senang hati dan menunjukkan rasa suka, agar teman tak sungkan untuk bertandang kembali.

Dari uraian isi kitab diatas semuanya menunjukkan akhlak sosial yang diajarkan oleh KH. Bisri melalui kitab Mitero Sejati yang mana menunjukkan bagaimana akhlak seorang anak seharusnya untuk berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya, tetangganya, temannya hingga lingkungan sosialnya, dan kesemua khlik tersebut merupakan tugas untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Menurut Bakri (2018, p. 161), di dalam tradisi filsafat Islam, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan. Manusia yang telah mencapai kesempurnaan dikenal sebagai manusia sempurna, atau sering disebut dengan *Alinsan Alkamil*, yang diidentifikasi dengan kedudukan para nabi dan filosof. Kemungkinan memperoleh kesempurnaan tersebut selalu dihubungkan dengan ciri dan perilaku khas manusia. Adapun ciri dan perilaku khas manusia adalah akhlak manusia yang baik dan dipenuhi dengan pengetahuan.

Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periede ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannya pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa. (Aisyah Abdurrahman Al Jalal, Al Muatstsirat as Salbiyah.) sesuai dengan yang diungkapkan Bafadol (2017) bahwa Pendidikan akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin karena pada masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk melakukan pembiasaan yang baik, dan melalui pembiasaan itulah pendidikan akhlak dapat dilaksanakan. Ibnu Qoyyim rahimahullah berkata: termasuk suatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap akhlaknya karena ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak sosial yang termuat dalam kitab *Mitero Sejati* karya K.H. Bisri Mustofa banyak memuat pendidikan akhlak sosial, seperti akhlak terhadap orangtua, akhlak berteman, akhlak berbicara, akhlak bertamu dan akhlak dengan sesama manusia, dan aakhlak dalam berinteraksi sosial. Isi kitab ini yang memuat pendidikan akhlak dapat diaplikasikan dalam pendidikan. Karena pendidikan tidak sekedar proses transfer pengetahuan tapi juga penanaman akhlak. Selaras dengan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas dimana salah satunya yaitu untuk membangun kekuatan akhlak. Orang tua maupun pendidik diharapkan bisa menanamkan dan membiasakan anak agar berakhlak mulia, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap makhluk hidup yang lain disekelilingnya. Kitab Mitero Sejati bisa menjadi salah satu referensi materi pendidikan akhlak sosial yang bisa dipelajari dan disampaikan pada anak krena masa anak-anak adalah masa dimana akan menjadi tonggak tumbuh kembangnya karakter dan akhlak pribadinya dimasa yang akan datang.

Saran yang dapat penulis sampaikan ialah hendaknya para orangtua dan pelaku pendidikan mau sama-sama belajar kembali dan menjadikan kitab klasik Mitero Sejati ini sebagai salah satu pedoman untuk melakukan pendidikan akhlak dan melakukan pembiasaan yang baik kepada anak-anak, seperti yang sudah diungkapkan diatas bahwa anak adalah peniru ulung, maka sebisa mungkin biasakanlah anak dengan akhlak yang baik agar mereka tumbuh emnjadi pribadi yang berakhlak baik dan peduli ethrada lingkungan sekelilingnya.

Referensi

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan*, 57.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XV(1), 147-165. doi:10.22515/ajpif.v15i1.1102

- Budimansyah. (2015). Gejala Fisiologis Mendasar Sebagai Sumber Terjadinya Pergolakan di Masyarakat Pasca Reformasi. *Sociology Education* , 63-66.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar Vol 1 No 4*, 76.
- Hakim, M. N. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Malang : UMM Press.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* . Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huda, A. Z. (2005). *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kyai Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Batam Book.
- Makhbulloh, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Raharjo, M. (2012). *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Setiawan, E. (2017). Konsep pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Ghazali. *Jurnal kependidikan Vol 5 No 1*, 48-52.
- Subaidi. (2018). Values of Noble Character Education in The Creation of Syiir Mitero Sejati . *Jurnal Hikmatuna*, 278.
- Yaljan, M. (2004). *Kecerdasan Moral* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Zainudin. (2013). *Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Ta'allum.